

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an dan Hadis merupakan pedoman hidup bagi umat manusia, khususnya bagi umat Islam dalam menjalankan perannya di dunia ini. Di dalamnya terdapat berbagai tuntunan tentang aspek kehidupan, baik secara rinci maupun prinsip-prinsip yang dapat dijadikan landasan dalam bertindak. Tidak terkecuali tindakan dalam dunia pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi umat manusia, karena dengan pendidikan dapat melahirkan manusia yang kompeten, berkualitas dan bertanggung jawab dalam menghadapi kehidupan sekarang maupun yang akan datang (Fitriyani, 2019).

Dalam dunia pendidikan orang tua memiliki peranan yang sangat penting dan tidak dapat tergantikan. Orang tua yang berperan sebagai guru pertama bagi anaknya memiliki pengaruh yang dominan dalam tumbuh kembang anak. Mulai dari perkembangan fisik sejak anak dilahirkan, kognitif, bahasa, sosial-emosi, psikologi maupun pendidikan dengan perkembangannya. Terlebih lagi pada masa anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat atau biasa disebut dengan *the golden age* (masa emas).

Secara global, anak merupakan amanat Allah kepada orang tua untuk dipelihara, dibimbing, dididik agar menjadi manusia yang saleh. Anak memiliki hak yang harus ditunaikan oleh orang tua yang merupakan suatu kewajiban orang

tua kepada anak. Hak anak merupakan hak yang melekat pada diri anak, yakni agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara humanis sejalan dengan perkembangan kejiwaannya ('Aisyiyah, 2016).

Namun, pada kenyataannya selama ini banyak di antara para orang tua yang telah diberi karunia seorang anak mereka kurang mengerti tentang mendidik anak yang tepat. Kebanyakan pula orang yang hendak melangsungkan pernikahan, mereka hanya merencanakan untuk satu dua tahun ke depan. Padahal terdapat langkah berikutnya yang sangat penting yang merupakan salah satu tujuan utama dari sebuah pernikahan (Chomaria, 2018). Langkah yang dimaksud ialah bagaimana mempersiapkan pendidikan terbaik bagi anaknya dan mempersiapkannya agar mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sebagai penerus yang akan menerima warisan nilai dan budaya dari generasi sebelumnya ('Aisyiyah, 2016).

Salah satu pendidikan yang kurang tepat dan telah mendarah daging di sebagian masyarakat ialah pendidikan dengan berbohong. Seringkali orang tua menggunakan taktik berbohong ini untuk mengubah perilaku anak agar mengikuti instruksi orang tuanya. Mengasuh dengan berbohong mengacu pada praktek penipuan dalam mengasuh untuk mencoba mengontrol perilaku dan afektif anak (Setoh et al., 2019). Misalnya, ketika orang tua memanggil anaknya, sedang anak tidak segera beranjak untuk mengikuti panggilan tersebut. Biasanya orang tua mengiming- imingi anak sesuatu agar anak segera datang. Namun setelah anak

datang yang ada hanya *zonk*, bapak/ibu yang memanggilnya tadi tidak membawa sesuatupun.

Adakalanya orang tua berbohong untuk melindungi anak mereka dari hal yang membahayakan atau yang merugikan bagi mereka. Misalnya, di daerah pedesaan orang tua dengan profesi petani membohongi anak-anaknya tentang hewan liar yang ganas untuk mencegah mereka keluar dari pedesaan (Rachel M Santos et al., 2017). Dua permisalan tersebut, hanyalah sebagian dari kebohongan yang biasa terjadi di tengah-tengah masyarakat. Masih banyak permisalan kebohongan orang tua lainnya, yang dianggap wajar dalam keadaan tertentu.

Meskipun sering dicela, bohong merupakan aktivitas yang umum dan sering dilakukan dalam interaksi antar-pribadi dengan risiko dan keuntungan sosial yang ada (Talwar & Crossman, 2011). Islam sendiri mengkategorikan bohong termasuk dalam *akhlak mazmumah* (perilaku tercela) yang harus dihindari. Oleh karenanya, dalam pendidikan selayaknya orang tua menghindari perbuatan bohong ini. Sebab segala pengalaman yang didapat anak merupakan bentuk pendidikan yang akan mengantarkannya pada pembentukan kepribadian seorang anak.

Terdapat sebuah hadis yang di dalamnya Nabi saw telah menegaskan agar orang tua tidak mendidik anak dengan berbohong. Hadis ini pula, yang menjadi objek dalam penelitian ini. Berikut hadis terkait bohong dalam pendidikan anak,

حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا لَيْثٌ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ،
عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: " مَنْ قَالَ لِصَبِيٍّ: تَعَالَ هَاكَ، ثُمَّ لَمْ يُعْطِهِ
فَهِيَ كَذْبَةٌ (رواه احمد)

Artinya: “*Dari Hajaj dari Lais dari ‘Uqail dari Ibnu Syihab dari Abu Hurairah (diriwayatkan) dari Rasulullah saw beliau bersabda: barang siapa berkata kepada seorang anak ‘kemarilah ini ada sesuatu untukmu’ kemudian dia tidak memberikan sesuatupun maka dia adalah pembohong.*” (HR. Ahmad, XV: 520, hadis no. 9836).

Hadis Nabi saw di atas, secara tidak langsung menganjurkan kepada para pendidik untuk tidak berbohong kepada anak. Ini berarti Nabi saw menunjukkan terhadap pendidik untuk selalu memperlihatkan dan memperdengarkan kejujuran kepada anak. Pendidik harus menunjukkan teladan yang baik dalam segala hal kepada anak, agar anak terpengaruh dan terbiasa dengan akhlak mulia sejak kecil.

Menurut tabularasa John Locke dikutip oleh Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, anak dilahirkan dalam keadaan kosong dan putih bersih seperti tabularasa (meja lilin). Kemudian, pengalaman anaklah yang bakal menentukan corak dan bentuk perkembangan jiwanya (Sholeh, 2005). Seperti halnya dalam hadis bahwa anak terlahir dengan fitrahnya dan orang tuanyalah yang mempengaruhi fitrah tersebut. Sehingga, segala sesuatu yang anak dengar atau melihatnya dia akan langsung merekam dan menorehkannya dalam memori, tanpa peduli informasi yang didapatkan itu benar atau salah.

Dikarenakan kurang tepatnya pendidikan tersebut, muncullah beberapa penyimpangan pada anak, remaja bahkan nanti setelah sang anak tumbuh menjadi

dewasa. Terdapat hasil penelitian oleh Hays dan Carver (2014), efek negatif jangka pendek mendidik dengan berbohong adalah anak akan berbohong pada orang dewasa yang tidak dikenal yang pertama kali berbohong kepada mereka (Hays & Carver, 2014). Bahkan nanti ketika anak menjadi dewasa dan menjadi orang tua, ini berpengaruh pada social emosi anak dan ini bisa saja terulang kembali. Hal ini merupakan kemungkinan dampak negatif jangka panjang mendidik dengan berbohong (Rachel Marie Santos, 2016).

Orang tua yang terbiasa memberikan jawaban tidak jujur kepada anak, berarti secara tidak langsung telah menanamkan kepribadian tersebut. Apabila suatu saat anak mengetahui bahwa orang tuanya sering membohonginya, maka anak akan menganggap kebohongan adalah sesuatu yang lumrah dan diperbolehkan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting kaitannya untuk mengetahui makna hadis Nabi saw tentang bohong dalam pendidikan, karena hadis merupakan pedoman dalam dunia pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis fenomena empiris bohong dalam pendidikan anak yang terjadi di lingkungan sekitar.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana makna hadis bohong dalam pendidikan anak?
2. Bagaimana fenomena empiris bohong dalam pendidikan anak?

C. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis makna hadis bohong dalam pendidikan anak.
2. Untuk mengetahui fenomena empiris bohong dalam pendidikan anak.

D. Manfaat Penelitian

Ditinjau dari pokok permasalahan dan tujuan di atas, maka penelitian ini memiliki manfaat di antaranya,

1. Manfaat Teoritik

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai pengayaan kajian hadis tentang bohong dalam pendidikan anak dan fenomena empirisnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi keilmuan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang hadis dan pendidikan terhadap anak. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi kelompok akademisi pada umumnya, terutama dalam bidang hadis dan pendidikan terhadap anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai arahan dan masukan untuk menghindari pendidikan dengan berbohong. Diharapkan pula agar orang tua dapat menemukan pendekatan atau

pendidikan yang lebih baik bagi anaknya, agar anak dapat mempersiapkan dirinya untuk jenjang berikutnya.

b. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan agar anak mendapatkan pendidikan terbaik dari orang tuanya, yang telah dipersiapkan secara matang dan terencana dengan baik. Oleh karenanya, anak memiliki pondasi yang kuat dalam akidah, ibadah, kepribadian yang baik dan keterampilan untuk melanjutkan kehidupannya.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam penelitian ini, yang antara sub-sub pembahasannya saling berkaitan. Adapun pembahasan dalam proposal ini disusun sebagai berikut.

Bab I berupa pendahuluan, di dalamnya terdapat latar belakang masalah yang memaparkan permasalahan dan hal yang mendorong adanya penelitian. Dilanjutkan dengan rumusan masalah yang berfungsi sebagai pembatasan masalah. Kemudian tujuan dan kegunaan penelitian yang memaparkan tujuan penelitian ini dan kontribusinya. Pembahasan terakhir ada sistematika pembahasan yang memberikan penjelasan secara garis besar skema pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian.

Bab II berupa tinjauan pustaka dan kerangka teoritik, dalam tinjauan pustaka menyebutkan dan menguraikan penelitian yang telah lalu sekaligus

membuktikan keotentikan penelitian ini. Berlanjut pada kerangka teoritik sebagai landasan teori yang akan dipakai dalam penelitian, dengan menggunakan teori para tokoh sesuai keahlian bidangnya.

Bab III berupa metode penelitian yang menjabarkan pengertian dari teori yang digunakan dan langkah-langkah yang akan dilakukan. Terdapat pula penjelasan tentang jenis penelitian, sumber data, dan analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian yaitu pengklasifikasian bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah serta fokus penelitiannya. Selanjutnya, dalam bab ini juga akan dipaparkan pembahasan-pembahasan yang terdiri dari beberapa sub-sub pembahasan dari hasil penelitian.

Bab V merupakan penutup, meliputi kesimpulan, saran, dan rekomendasi. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Sedangkan, saran-saran berisi tentang uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.